



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra

Rumah Dian Terang Sekali

Penulis dan Ilustrator:
I Gusti Made Dwi Guna



BACAAN UNTUK
JENJANG SD/MI



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra

Rumah Dian Terang Sekali



Rumah Dian Terang Sekali

Penulis : I Gusti Made Dwi Guna

Ilustrator : I Gusti Made Dwi Guna

Penyunting: Luh Anik Mayani

Diterbitkan pada tahun 2019 oleh

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur.

Buku ini merupakan bahan bacaan literasi yang bertujuan untuk menambah minat baca bagi pembaca jenjang SD/MI. Berikut adalah Tim Penyediaan Bahan Bacaan Literasi Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.

Pelindung : Muhadjir Effendy

Pengarah 1 : Dadang Sunendar

Pengarah 2 : M. Abdul Khak

Penanggung Jawab : Hurip Danu Ismadi

Ketua Pelaksana : Tengku Syarfina

Wakil Ketua : Dewi Nastiti Lestariningsih

Anggota : 1. Muhamad Sanjaya

2. Febyasti Davela Ramadini

3. Kity Karenisa

4. Kaniah

5. Wenny Oktavia

6. Laveta Pamela Rianas

7. Ahmad Khoironi Arianto

8. Wena Wiraksih

9. Dzulqornain Ramadiansyah

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

PB
398.209 598
GUN
r

Guna, I Gusti Made Dwi

Rumah Dian Terang Sekali/I Gusti Made Dwi Guna; Luh Anik Mayani (Penyunting); Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019
iv; 26 hlm.; 29,7 cm.

ISBN 978-602-437-866-0

1. DONGENG – INDONESIA
2. KESUSASTRAAN ANAK



Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia

Sambutan

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Sejarah peradaban umat manusia menunjukkan bahwa bangsa yang maju selaras dengan budaya literasinya. Hal ini disadari betul oleh para pendiri bangsa (*the founding fathers*) ketika merumuskan visi berbangsa, sebagaimana tertuang dalam Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa yang cerdas identik dengan yang memiliki tingkat literasi yang tinggi.

Dalam konteks inilah, sebagai bangsa yang besar, Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21. Penguatan budaya literasi dapat dilakukan melalui pendidikan yang terintegrasi, mulai dari keluarga, sekolah, sampai dengan masyarakat.

Forum Ekonomi Dunia (*World Economic Forum*) pada tahun 2015 telah menetapkan enam literasi dasar yang mencakup literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan. Semua itu penting untuk diwujudkan dengan melibatkan segenap pemangku kepentingan.

Pintu masuk pengembangan budaya literasi dilakukan, antara lain, melalui penyediaan bahan bacaan guna mendorong peningkatan minat baca anak. Sebagai bagian penting dari penumbuhan budi pekerti, minat baca anak perlu dipupuk sejak dini mulai dari lingkungan keluarga. Minat baca tinggi yang didukung oleh ketersediaan bahan bacaan yang bermutu dan terjangkau tersebut diharapkan terus mendorong pembiasaan membaca dan menulis, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Dalam konteks ini, Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang diprakarsai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan diharapkan menjadi pengungkit budaya literasi bangsa. Kesuksesan GLN tentu memerlukan proaktifnya para pemangku kepentingan, seperti pegiat literasi, akademisi, organisasi profesi, dunia usaha, serta kementerian/lembaga lain.

Dalam rangka penguatan budaya literasi, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan sebagai salah satu unit utama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah berikhtiar menyediakan bahan-bahan bacaan yang relevan yang dapat dimanfaatkan di sekolah-sekolah dan komunitas-komunitas pegiat literasi. Buku bahan bacaan literasi ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam mewujudkan ekosistem yang kaya literasi di seluruh Indonesia.

Akhirnya, penghargaan yang tinggi saya sampaikan kepada Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan serta para penulis buku bahan bacaan literasi ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi para penggerak literasi, pelaku perbukuan, masyarakat, dan seluruh pemangku kepentingan dalam upaya membangun budaya literasi.



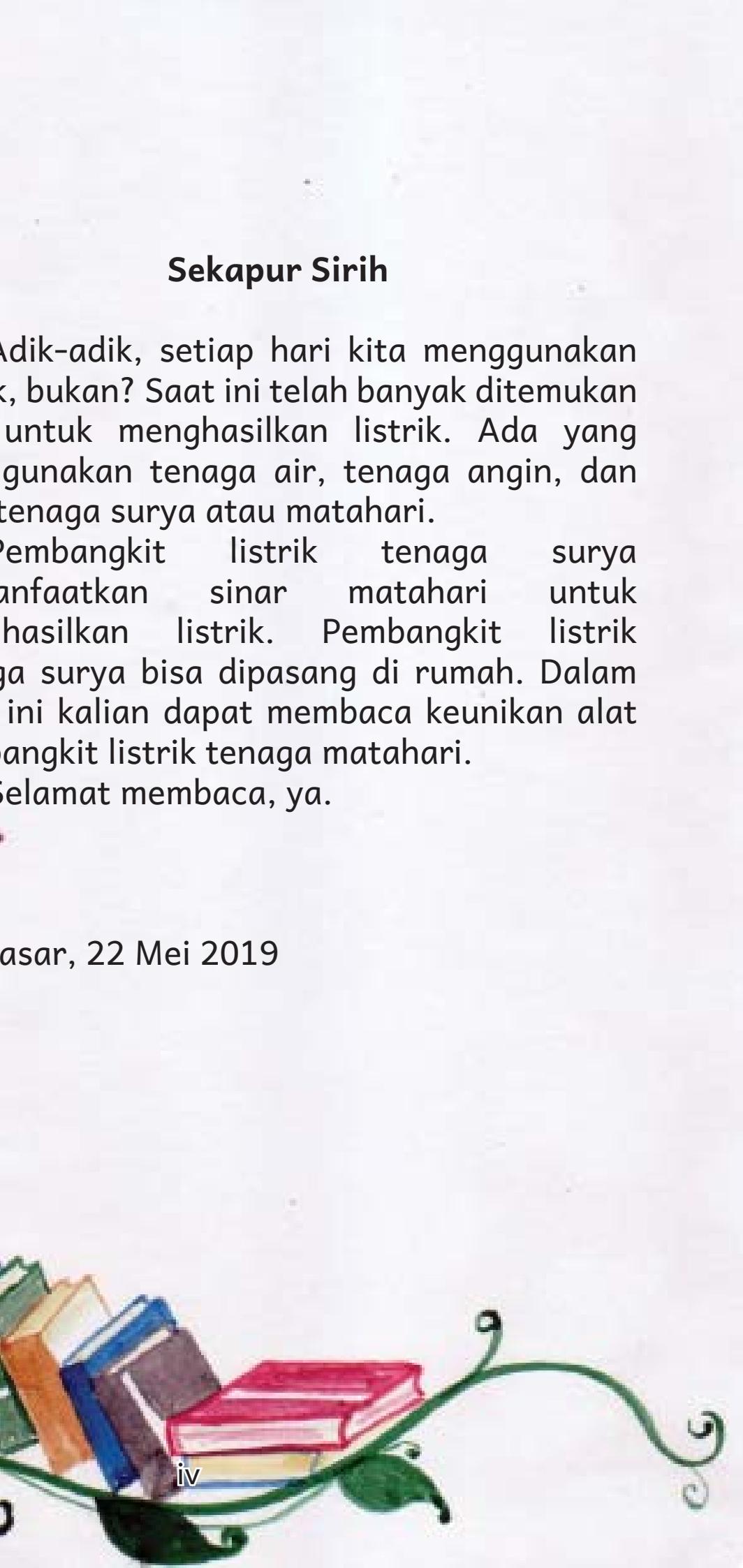


Sekapur Sirih

Adik-adik, setiap hari kita menggunakan listrik, bukan? Saat ini telah banyak ditemukan alat untuk menghasilkan listrik. Ada yang menggunakan tenaga air, tenaga angin, dan juga tenaga surya atau matahari.

Pembangkit listrik tenaga surya memanfaatkan sinar matahari untuk menghasilkan listrik. Pembangkit listrik tenaga surya bisa dipasang di rumah. Dalam buku ini kalian dapat membaca keunikan alat pembangkit listrik tenaga matahari.

Selamat membaca, ya.



Denpasar, 22 Mei 2019

Rumah Dian Terang Sekali

Penulis dan Ilustrator:
I Gusti Made Dwi Guna





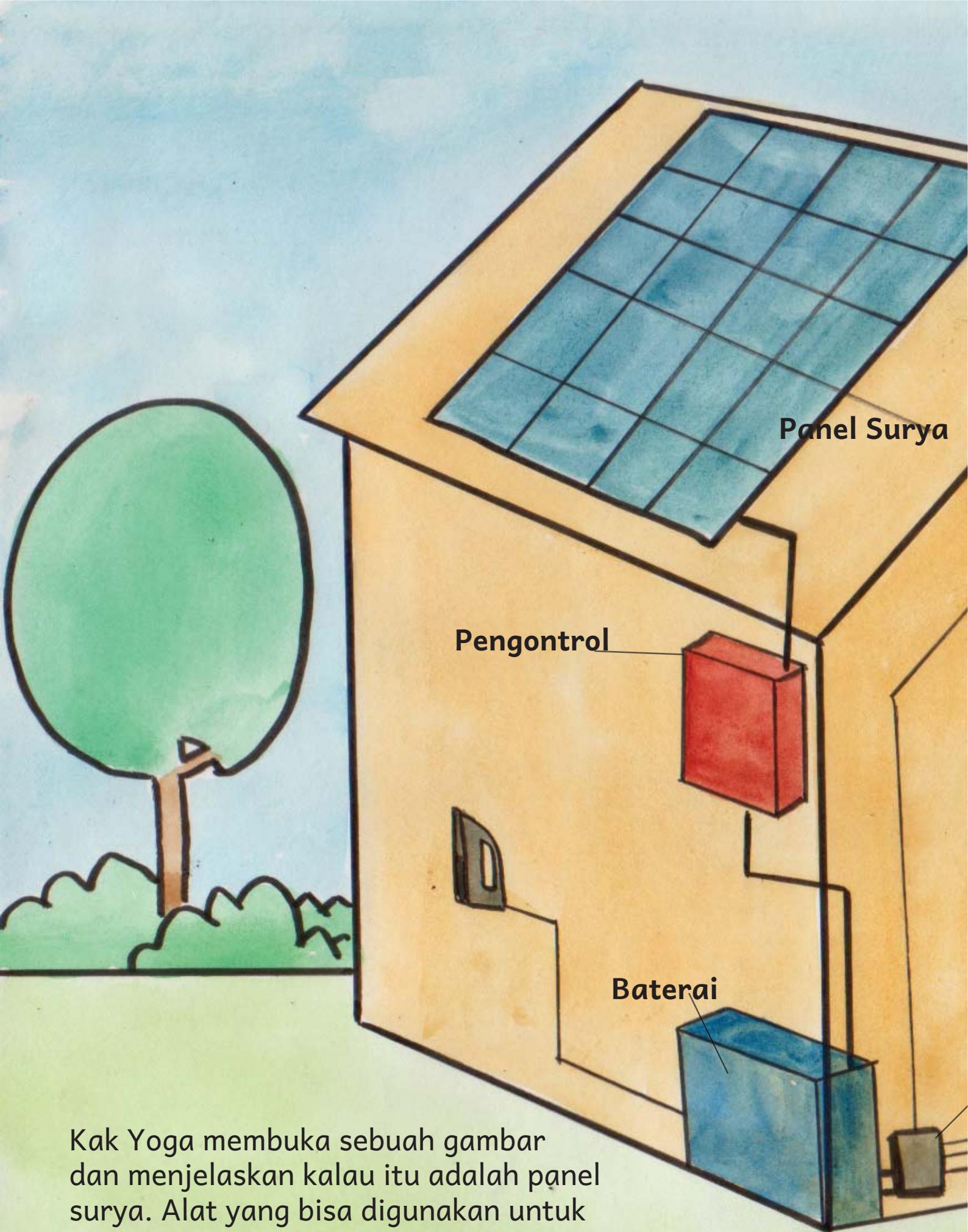
Pada hari Sabtu pagi Kak Yoga terlihat sibuk membuka-buka beberapa kotak kardus. Dia mengeluarkan lembaran hitam bergaris, kotak-kotak penuh kabel, dan beberapa bola lampu.

Selanjutnya Kak Yoga mulai merangkai dan menyambungkan alat-alat tersebut dengan kabel.

Mula-mula Dian hanya mengamati. Kemudian dia ingin sekali ikut membantu.

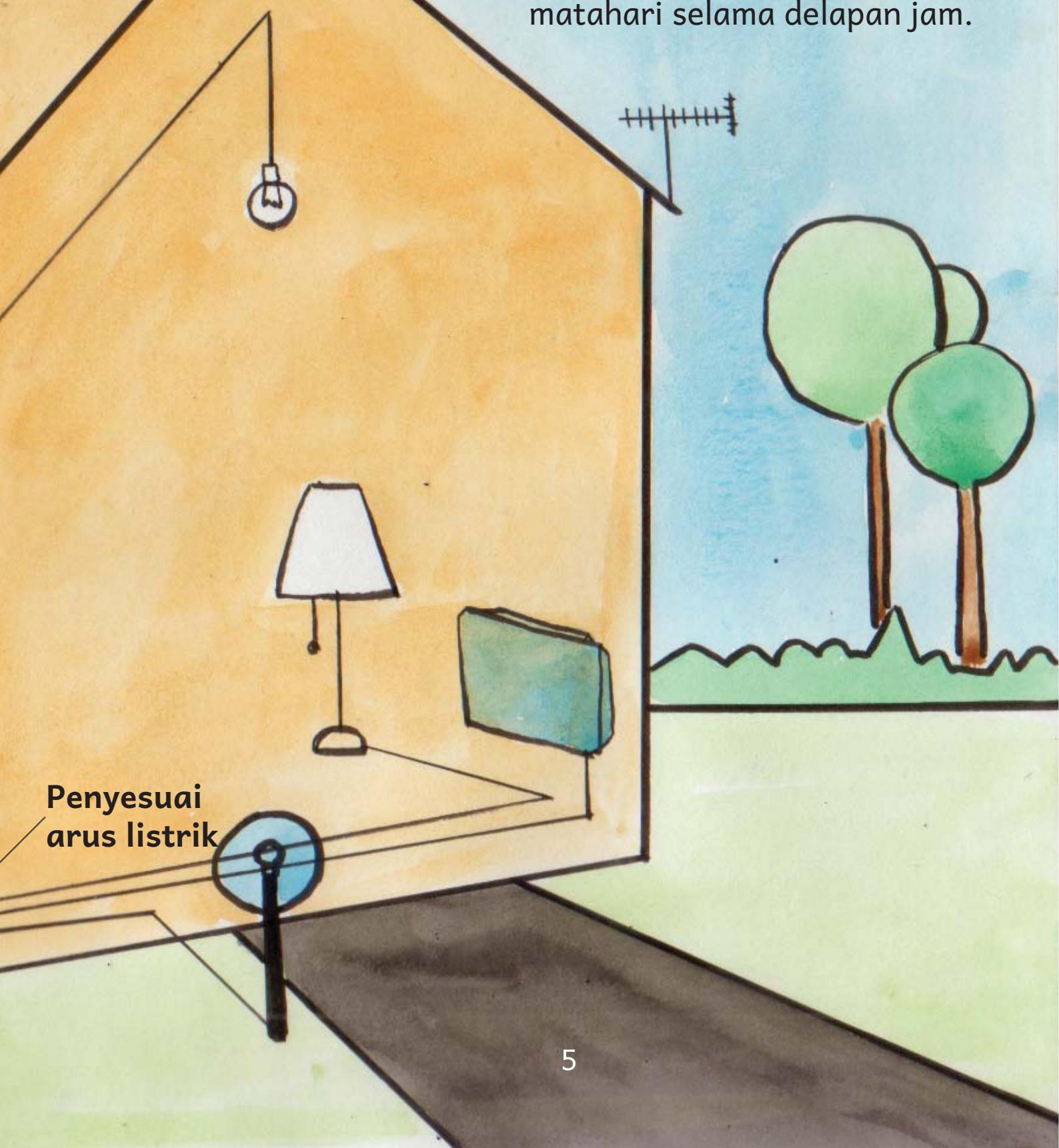
“Alat apa ini, Kak?” Tanya Dian.





Kak Yoga membuka sebuah gambar dan menjelaskan kalau itu adalah panel surya. Alat yang bisa digunakan untuk menyalaikan lampu.

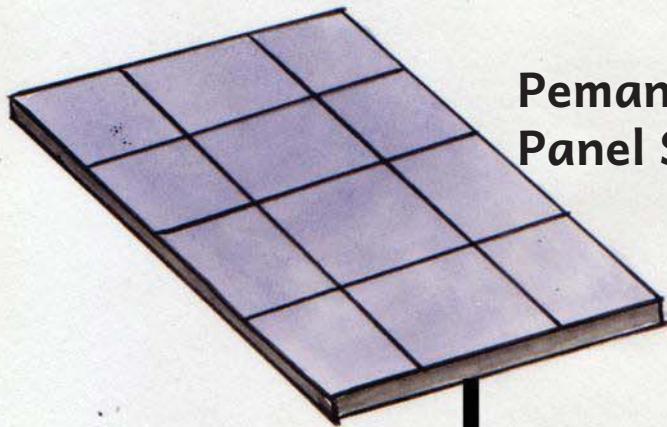
Panel surya yang disinari matahari akan mengisi baterai. Pengisian alat dapat dilihat di layar kontrol. Setelah terisi penuh, baterai dapat digunakan selama lima jam. Namun, sebelum dipakai, alat harus mendapat sinar matahari selama delapan jam.



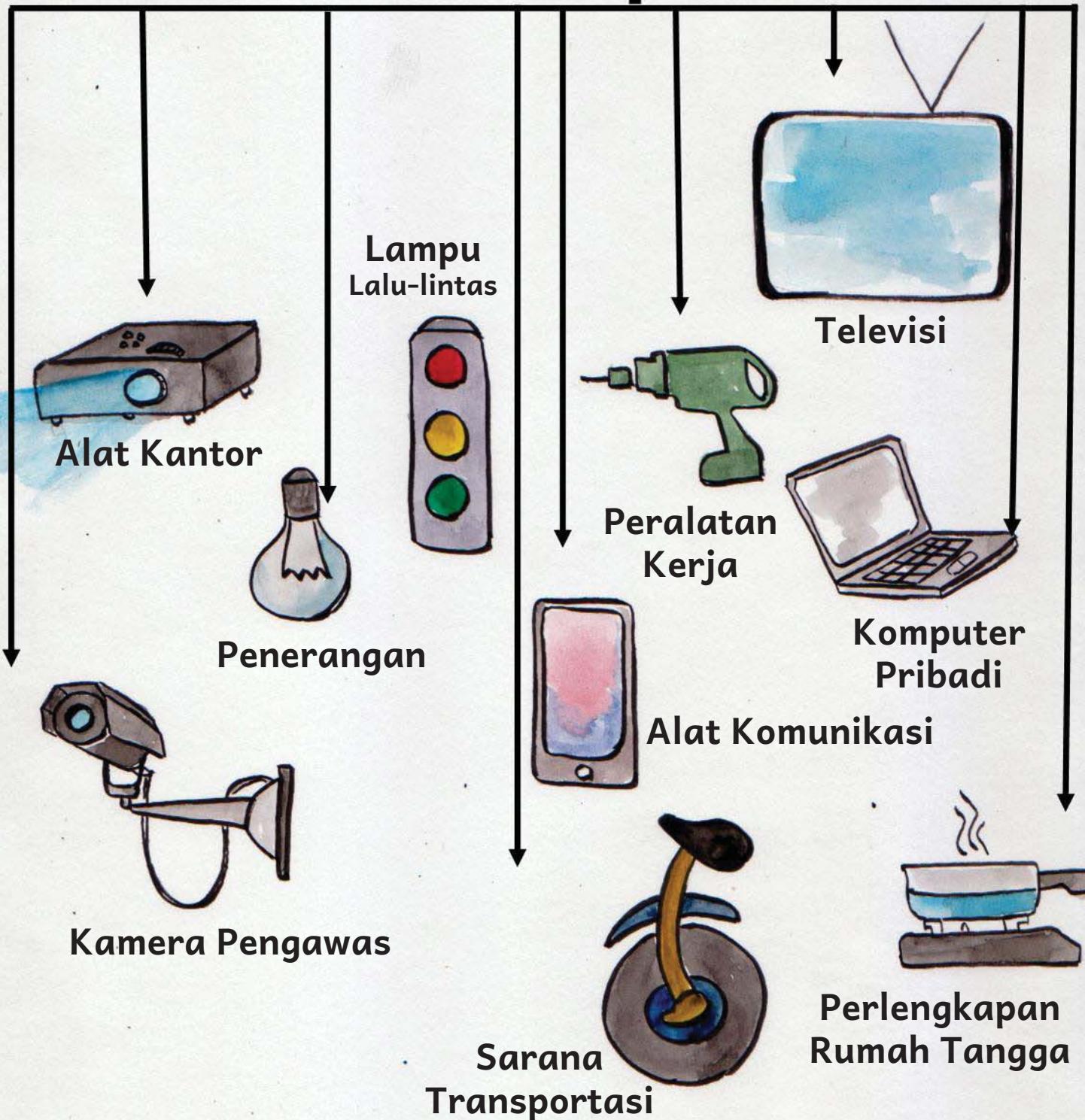
“Saat ini penggunaan panel surya sudah mulai meningkat. Banyak alat dapat bekerja dengan memanfaatkan panel surya sebagai pembangkit listriknya.

Penggunaan panel surya tidak hanya untuk keperluan rumah tangga, tetapi juga di bidang-bidang yang lain.”





Pemanfaatan
Panel Surya

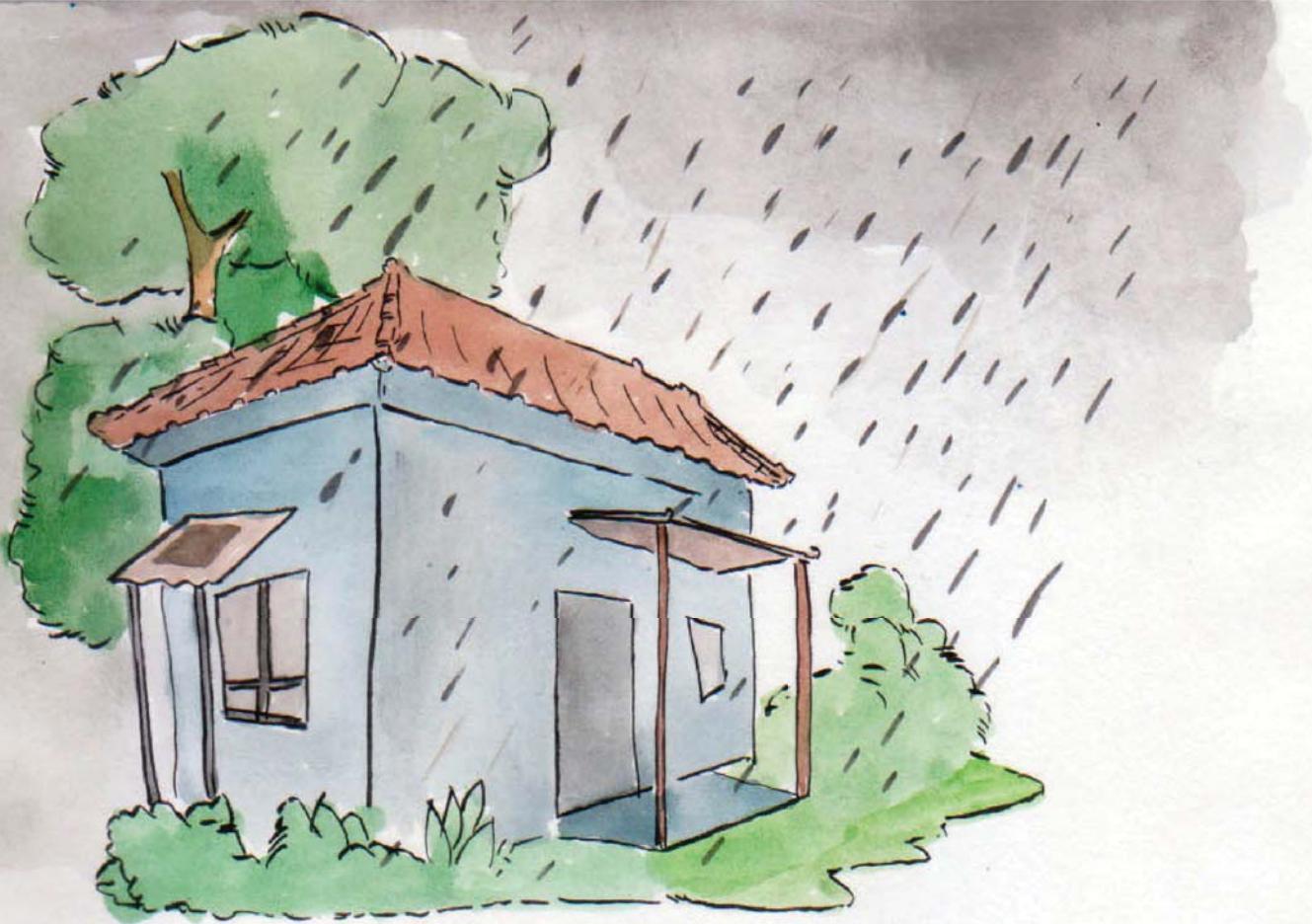






Dian mengikuti Kak Yoga keluar rumah. Kak Yoga memasang panel surya di atas atap. Tujuannya agar alat dapat berfungsi maksimal.

“Panel surya dipasang di tempat terbuka yang tidak tertutup pepohonan,” kata Kak Yoga.



Saat alat sudah terpasang, tiba-tiba langit mendung dan turun hujan. Panel surya belum bisa digunakan karena belum cukup mendapat sinar matahari.

Keesokan paginya langit masih mendung dan turun gerimis. Selain itu, listrik tiba-tiba padam.

“Tadi Ayah sempat berkeliling dan melihat ada tiang listrik yang tumbang. Semoga matahari segera muncul sehingga bisa mengisi panel surya kita,” kata Ayah.





Syukurlah matahari mulai nampak. Menjelang sore Dian sudah tak sabar. Panel surya sudah disinari selama sembilan jam. Inilah saat yang ditunggu Dian. Dia ingin melihat apakah panel surya dapat berfungsi.



Sebelum dinyalakan, Kak Yoga mengajak Dian mengecek sekali lagi. Memastikan kalau semua alat sudah terpasang dengan benar.

“Kesalahan pemasangan dapat membuat alat-alat hangus terbakar.”



Syukurlah, panel surya bekerja dengan baik.

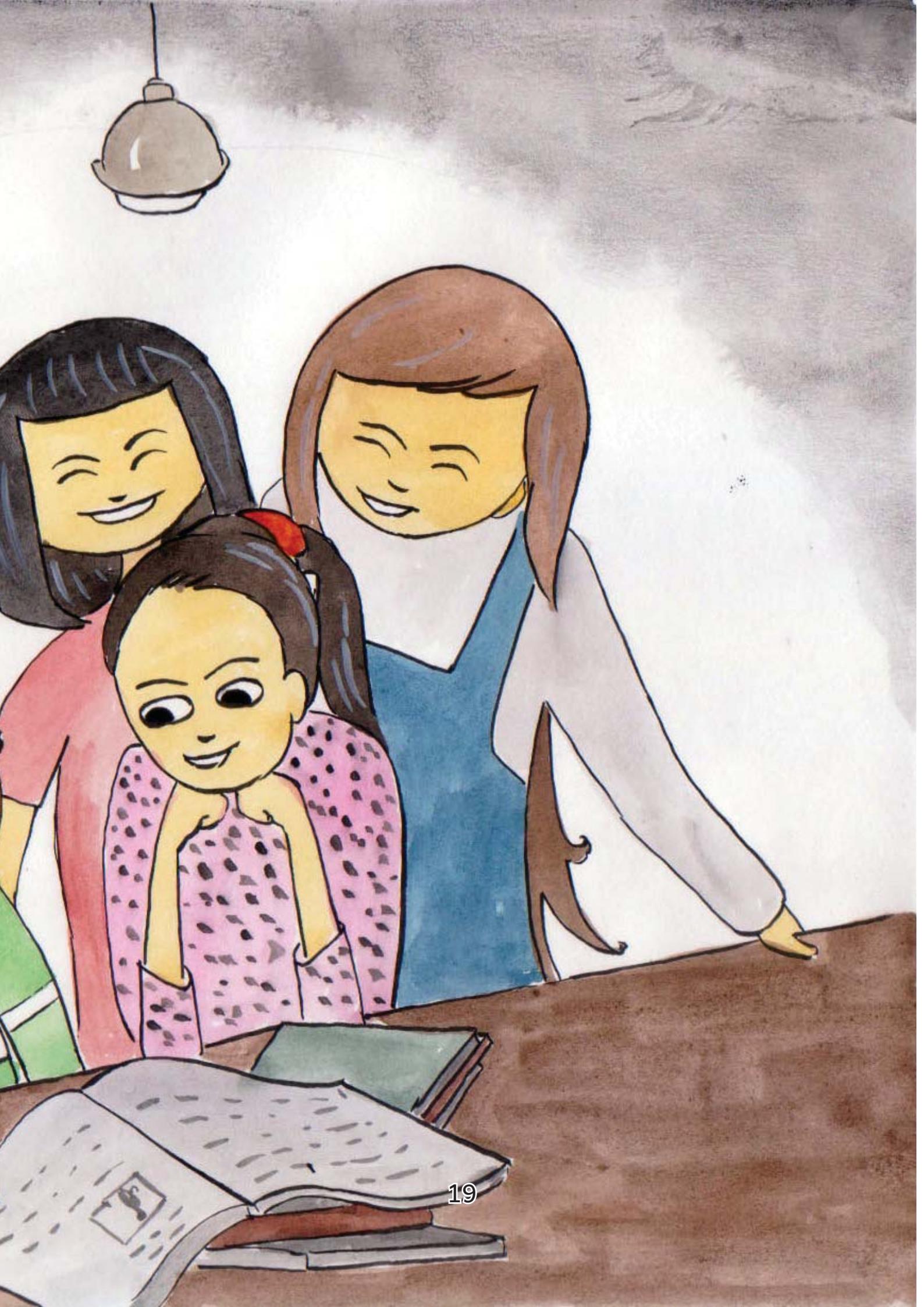


Ketika lampu dinyalakan, ruang tamu Dian terang benderang.

Dian juga mengajak teman-temannya belajar bersama. Ada Yuli, Andro, Meita, dan Lin.

Mereka senang belajar di rumah Dian yang terang. Pada saat itu di rumah mereka masing-masing hanya menggunakan lilin sebagai penerangan akibat pemadaman listrik.







Kelimanya meminta Kak Yoga menjelaskan mengenai panel surya.
Ternyata alat tersebut juga ada kelemahannya.

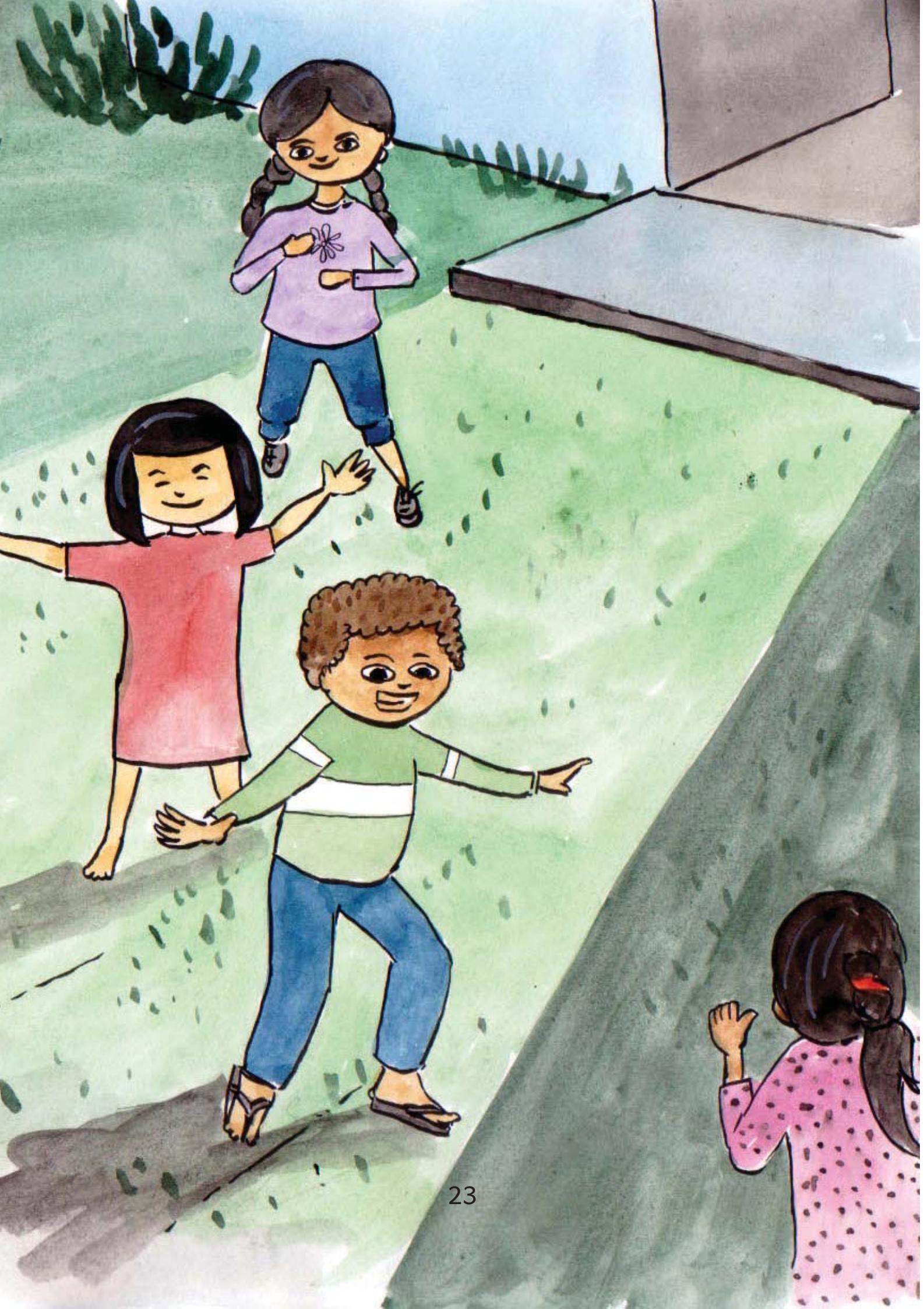
“Panel surya memang unggul karena sifatnya mandiri atau dibuat di rumah kita sendiri.

Namun, alat ini sangat tergantung pada cuaca. Kalau tidak mendapat sinar matahari yang cukup dalam waktu lama maka alat tidak dapat digunakan.”



Selanjutnya mereka bermain gobak sodor dan engklek. Halaman depan rumah juga cukup terang karena Kak Yoga juga memasang lampu di beranda depan.

Lampu itu adalah lampu khusus untuk penerangan luar rumah sehingga cahayanya lebih terang daripada lampu di dalam ruangan.





Malam itu, berkat panel surya, rumah Dian
terang sekali.

Catatan

panel surya : papan/lembaran yang digunakan untuk menangkap sinar matahari agar dapat diubah menjadi tenaga listrik

unggul : bermutu atau bernilai lebih baik daripada yang lainnya

Biodata



Penulis dan Ilustrator

I Gusti Made Dwi Guna, adalah penulis dan ilustrator buku anak yang lahir dan besar di Tabanan, Bali. Beberapa bukunya terpilih dalam sayembara menulis buku anak tingkat nasional. Minatnya untuk mengangkat kebudayaan lokal Bali, khususnya pertanian tradisional dituangkan dalam buku cerita anak dan buku bergambar. Saat ini ia juga berprofesi sebagai guru Sekolah Dasar.

Penyunting

Luh Anik Mayani lahir di Denpasar pada tanggal 3 Oktober 1978. Selain dalam penyuluhan bahasa Indonesia, ia juga terlibat dalam kegiatan penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Mahkamah Konstitusi dan Bappenas, serta menjadi ahli bahasa di DPR. Dengan ilmu linguistik yang dimilikinya, saat ini ia menjadi mitra bestari jurnal kebahasaan, penelaah modul bahasa Indonesia, tetap aktif meneliti dan menulis tentang bahasa daerah di Indonesia, serta mengajar dalam pelatihan dokumentasi bahasa.

Pada hari Sabtu pagi Dian melihat kakaknya memasang sebuah alat aneh di atap rumahnya. Alat apakah itu? Kata Kak Yoga alat itu bisa untuk menyalakan lampu, lho. Dian menjadi penasaran apakah alat itu memang benar-benar bisa untuk menyalakan lampu. Nah, kalau kalian juga penasaran alat apakah itu, yuk kita baca buku ini.

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Pelaksana Tugas (Plt.) Kepala Pusat Perbukuan, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0315/G6.2/PB/2019 Tanggal 23 September 2019 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan, Pengayaan Kepribadian Fiksi, dan Pengayaan Kepribadian Nonfiksi sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.